

**ANALISIS RISIKO USAHATANI BAWANG PUTIH (*Allium sativum* L.)
DI KECAMATAN BOJONG, KABUPATEN TEGAL**

*Risk Analysis of Garlic Farming (*Allium sativum* L.)
in Bojong District, Tegal Regency*

Zia Ul Haq¹, Ivan Akmal Nur², Intan Kirana^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Peradaban
Jl. Raya Pagojengan KM. 3, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes 52276

*Sur-el: intanxkirana@gmail.com

Diterima / Disetujui

ABSTRAK

Bawang putih merupakan komoditas unggulan yang dibudidayakan di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal. Usahatani bawang putih tersebut tidak lepas dari permasalahan yang dihadapi berupa risiko usahatani. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis risiko pendapatan, risiko biaya, dan risiko produksi petani bawang putih, serta menganalisis persepsi petani bawang putih terhadap risiko yang terjadi. Sampel acak sederhana atau *simple random sampling* sebagai teknik pengambilan sampel digunakan pada penelitian ini. Risiko usahatani diukur menggunakan koefisien variasi (CV), sedangkan persepsi petani terhadap risiko tersebut diukur dengan *skala likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan nilai CV bernilai lebih besar dari 0,5, baik untuk risiko biaya produksi, hasil produksi, maupun pendapatan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa risiko usahatani bawang putih tergolong tinggi. Persepsi petani terhadap risiko usahatani bawang putih di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal tergolong buruk karena petani karena menganggap risiko merupakan suatu kejadian yang sangat mengganggu jalannya usahatani bawang putih.

Kata kunci: Bawang Putih, Analisis Risiko, Persepsi

ABSTRACT

Garlic is a leading commodity that is cultivated in Bojong District, Tegal Regency. Garlic farming is inseparable from the problems faced in the form of farming risks. The purpose of this study was to analyze the income risk, cost risk, and production risk of garlic farmers and analyze the garlic farmers' perception of the risks that occur. Simple random sampling was used as sampling technique in this study. Farming risk was measured using the coefficient of variation (CV), while farmers' perceptions of the risk were measured using likert scale. The results showed that the overall value of the CV was greater than 0.5 for the risk of production costs, production results, and income. Therefore, it could be interpreted that the risk of garlic farming was high. Farmers' perception of the risk of garlic farming in Bojong District, Tegal Regency was classified as bad because farmers consider it an event that greatly disrupts the garlic farming.

Keywords: Garlic, Risk Analysis, Perception

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, artinya pertanian Indonesia memegang peranan yang sangat penting

dalam keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Subsektor hortikultura saat ini memiliki peran penting sebagai

pendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia sekaligus sebagai sumber peningkatan kesejahteraan petani. Subsektor hortikultura dalam beberapa hal komoditas juga telah mampu meningkatkan pendapatan petani karena merupakan penyedia lapangan kerja yang dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia (Saragih, 2010).

Salah satu tanaman hortikultura yang paling banyak berkembang di Indonesia adalah komoditas sayuran. Bawang putih (*Allium sativum* L.) merupakan komoditas hortikultura yang penting bagi masyarakat Indonesia mengingat keanekaragaman dan jumlah kegunaannya. Bawang putih sering digunakan sebagai bahan penyedap makanan, Komoditas ini juga berperan sebagai obat beberapa jenis penyakit. Bawang putih merupakan komoditas tanaman hortikultura yang memiliki nilai jual cukup tinggi (Tafajani, 2011).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), Jawa Tengah merupakan provinsi dengan produksi bawang putih terbesar di Indonesia yaitu sebesar 36.179 ton. Provinsi Jawa Tengah memiliki beberapa kabupaten penghasil bawang putih. Kabupaten Tegal merupakan salah satu penghasil bawang putih dengan produksi 6% dari total produksi bawang putih di Jawa Tengah.

Kabupaten Tegal memiliki luasan panen 110 hektar (ha) dengan jumlah produksi 620,2 ton atau setara dengan 5,63 ton/ha. Kecamatan Bojong menjadi satu-satunya sentra produksi bawang putih di Kabupaten Tegal. Menurut keterangan petugas BPP Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal produksi bawang putih pernah berjaya pada tahun 1982 sampai 1995. Namun, badai resesi ekonomi yang diikuti kebijakan liberalisasi menyebabkan menurunnya produksi bawang putih dari tahun 1998 hingga 2017 dan tidak terserapnya hasil

produksi bawang putih petani lokal secara maksimal karena pasar dalam negeri dibanjiri produk bawang putih impor.

Secara geografis, Kecamatan Bojong memiliki potensi budidaya pertanian yang cukup besar dan memungkinkan untuk mengembangkan terutama komoditas bawang putih. Hal ini dikarenakan Kecamatan Bojong memiliki sumber daya pertanian yang cukup banyak. Risiko merupakan suatu hal yang harus dihadapi siapa saja, begitu juga dengan petani. Risiko bisa bersifat internal atau eksternal kelembagaan. Risiko internal sebagian besar berada dalam kendali petani karena terkait dengan sistem operasional dan keputusan manajemen. Risiko eksternal sebagian besar di luar kendali petani dikarenakan berkaitan dengan alam seperti risiko bencana alam serta cuaca yang tidak menentu. Tindakan untuk menghindari risiko merupakan hal yang cukup sulit untuk dilakukan di mana petani berhadapan dengan berbagai permasalahan yang perlu segera diputuskan (Shinta, 2011).

Menurut Ketua BPP Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal, permasalahan yang dihadapi petani bawang putih di Kecamatan Bojong adalah kurangnya lembaga pemasaran yang menyerap hasil produksi bawang putih di saat hasil panen melimpah dan kebijakan pemerintah yang dinilai merugikan petani. Selama ini petani memasarkan hasil produksi hanya di pasar sekitar wilayah kecamatan bojong dengan harga jual Rp15.000-Rp18.000/kg dan ke tengkulak dengan harga jual Rp10.000-Rp12.000/kg. Namun, meskipun bawang putih sudah dipasarkan ke dua lembaga pemasaran tersebut, masih ada sisa hasil produksi yang belum terjual. Upaya yang dilakukan petani adalah menyimpan sisa hasil panen bawang putih yang belum

terjual untuk selanjutnya dijadikan bibit. Namun, masa penyimpanan bibit bawang putih yang terlalu lama dapat menyebabkan bawang putih mengalami kebusukan. Hal ini mengakibatkan petani mengalami kerugian berupa penurunan pendapatan.

Permasalahan yang dihadapi petani bawang putih Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal juga semakin berat dengan adanya kebijakan pemerintah berupa kebijakan Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH). Kebijakan tersebut menyatakan bahwa, importir bawang putih harus menanam bawang putih dengan petani lokal tetapi pada tahun 2019 hingga sekarang para importir bawang putih dapat melakukan impor terlebih dahulu tanpa harus menunggu para petani lokal bawang putih selesai menanam. Akibatnya, pasar dalam negeri dibanjiri oleh bawang putih impor yang menyebabkan penyerapan hasil produksi bawang putih lokal tidak maksimal. Hal ini diperkuat dengan selera konsumen yang cenderung memilih bawang impor daripada bawang lokal. Perbandingan umbi bawang putih impor lebih besar dengan berat mencapai 20 gram (gr), sedangkan umbi bawang putih lokal beratnya kurang dari 20 gr. Hal ini menyebabkan harga bawang putih lokal rendah yaitu Rp10.000-Rp12.000/kg pada tingkat petani. Jika petani tetap berusaha bawang putih, maka petani akan menghadapi risiko dari permasalahan-permasalahan tersebut (Arga *et al.*, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis risiko biaya, risiko produksi, dan risiko pendapatan petani bawang putih. Kemampuan petani dalam mengelola risiko itu agar dapat menggambarkan risiko-risiko yang sesungguhnya dihadapi petani bawang putih. Bagaimana persepsi petani terhadap

risiko-risiko yang ada serta cara-cara petani dalam menghadapi risiko. Manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu petani dalam meningkatkan jumlah produksi, menjadi dasar rencana usahatani, serta menjaga kualitas hasil produksi yang baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis risiko usahatani bawang putih di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat risiko terhadap biaya produksi, hasil produksi dan pendapatan usahatani bawang putih serta mengetahui persepsi petani dan strategi petani dalam menghadapi risiko usahatani bawang putih di Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Juni 2021. Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah analisis risiko usahatani bawang putih dilaksanakan di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal. Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* atau secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut pernah berjaya dalam memproduksi bawang putih pada tahun 1982 sampai puncaknya pada tahun 1995. Kabupaten Tegal merupakan salah satu kabupaten sentra penghasil bawang putih di Indonesia dengan luas lahan potensial bawang putih di Kabupaten Tegal mencapai 500 ha (Anwar dan Sobir, 2020).

Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Jumlah petani bawang putih di Kecamatan Bojong adalah 400 orang. Penentuan jumlah sampel atau petani responden menggunakan rumus yang

dikemukakan oleh Slovin dengan $\alpha=10\%$ dan didapat hasil yaitu sebanyak 80 responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan pencatatan dengan menggunakan kuisioner. Data sekunder diperoleh dari dinas-dinas terkait, jurnal penelitian, dan berbagai sumber lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi, (2) wawancara, (3) pencatatan data yang diperoleh pada saat wawancara.

Identifikasi sumber risiko usahatani bawang putih dan persepsi petani dalam menghadapi risiko usahatani bawang putih dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, sedangkan tingkat risiko usahatani bawang putih dianalisis menggunakan analisis risiko koefisien variasi. Koefisien variasi (CV) merupakan ukuran risiko relatif yang diperoleh dengan membagi standar deviasi dengan nilai yang diharapkan. Pappas dan Hirschey dalam Naftaliasari *et. al* (2015) menyatakan bahwa secara sistematis risiko pendapatan, risiko biaya dan risiko produksi dapat di tulis sebagai berikut:

- a. Risiko pendapatan : $CV = \frac{\sigma}{Y}$
- b. Risiko biaya produksi : $CV = \frac{\sigma}{C}$
- c. Risiko produksi : $CV = \frac{\sigma}{Q}$

Keterangan:

CV = Koefisien Variasi

σ = Standar Deviasi

Y = Rata-rata Pendapatan (Rp)

C = Rata-rata Biaya Produksi (Rp)

Q = Rata-rata Produksi (kg)

Semakin besar nilai koefisien variasi, munjukan semakin besar risiko yang harus ditanggung petani bawang putih. Risiko produksi pada usahatani yang ditanggung petani semakin besar apabila $CV > 0,5$, sedangkan risiko

usahatani semakin rendah jika $CV < 0,5$. Koefisien variasi merupakan suatu ukuran variasi yang dapat digunakan untuk membandingkan suatu distribusi data yang mempunyai satuan yang berbeda.

Analisis persepsi dapat diukur dengan menggunakan *skala likert*. Cara mengukur *skala likert* yaitu skor respon responden dijumlahkan dan jumlah ini merupakan total skor dan total ini ditafsirkan sebagai respon responden dalam *skala likert*. *Skala likert* menggunakan ukuran ordinal karenanya hanya dapat membuat rangking, tetapi tidak dapat diketahui berapa kali responden lebih baik atau lebih buruk dari responden lainnya di dalam *skala likert* (Kurniati, 2014).

Pilihan jawaban yang paling positif atau baik adalah jawaban “Ya” diberikan skor 3, sedangkan untuk jawaban “Netral” diberikan skor 2, dan jawaban “Tidak” diberikan skor 1. Jawaban “Ya” menunjukkan persepsi petani terhadap risiko usahatani bawang putih adalah buruk. Jawaban “Netral” menunjukkan persepsi petani terhadap risiko usahatani bawang putih adalah netral. Jawaban “Tidak” menunjukan persepsi petani terhadap risiko adalah baik. Jumlah kategori yang ditentukan ada tiga kelas, yaitu “Baik”, “Buruk”, dan “Netral”, maka interval kelas dapat ditentukan sebagai berikut :

$$C = \frac{X_n - X_i}{K}$$

Keterangan :

C = Interval Kelas

K = Jumlah Kelas

X_n = Skor Maksimum

X_i = Skor Minimum

Berdasarkan rumus di atas, interval kelas diperoleh sebesar 7. Persepsi petani berdasarkan interval adalah Jika nilai interval 24 – 30, maka persepsi petani tersebut buruk, jika nilai interval

17 – 23, maka persepsi petani tersebut netral dan jika nilai interval 10 – 16, maka persepsi petani baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Risiko usahatani bawang putih di Kabupaten Tegal, Kecamatan Bojong terdiri dari risiko pendapatan, risiko biaya, dan risiko produksi. Metode yang digunakan untuk mengkaji ketiga risiko ini dengan analisis koefisien variasi. Analisis ini merupakan perbandingan antara nilai standar deviasi dengan nilai rata-rata, sehingga dapat diketahui besarnya risiko relatif dari pendapatan, biaya, dan produksi pada usahatani bawang putih. Nilai koefisien variasi yang kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata pada risiko tersebut rendah. Hal ini menunjukkan risiko yang dihadapi petani kecil. Sebaliknya, jika nilai koefisien variasi yang lebih besar menunjukkan variabilitas nilai rata-rata pada risiko tersebut tinggi. Hal ini menunjukkan risiko yang dihadapi petani besar.

Risiko Biaya Usahatani Bawang Putih

Hasil perhitungan risiko biaya

dianalisis menggunakan koefisien variasi (CV) dengan menggunakan data biaya bawang putih pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, total biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk melakukan usahatani bawang putih per musim tanam dengan luas lahan 27,7 ha di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal adalah sebesar Rp24.802.817/MT. Biaya variabel terbesar terdapat pada biaya benih bawang putih. Biaya tetap terbesar terdapat pada biaya sewa lahan.

Koefisien variasi biaya produksi sebesar 1,03, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak karena $CV (1,03) > 0,5$. Artinya, risiko biaya usahatani yang dikeluarkan petani bawang putih adalah tinggi. Hal ini dikarenakan banyaknya biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam penggunaan input produksi bawang putih cukup mahal seperti harga benih, pupuk, pestisida. Sulitnya mendapatkan tenaga kerja dan upah tenaga kerja yang cukup besar sehingga petani banyak mengeluarkan biaya dalam proses usahatannya. Hal tersebut didukung oleh penelitian Kurniati (2014) yang menyatakan bahwa semakin besar penggunaan sarana produksi, maka semakin tinggi biaya yang harus di keluarkan oleh petani.

Tabel 1. Risiko biaya produksi bawang putih per musim tanam (MT) di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal

No.	Jenis pengeluaran	Besar biaya (Rp)
1.	Biaya variabel	
	a. Benih	10.058.500
	b. Pupuk	3.146.465
	c. Pestisida	1.676.728
	d. Tenaga kerja	6.876.975
	Total biaya variabel	21.758.668
2.	Biaya tetap	
	a. Sewa lahan	2.058.519
	b. Penyusutan alat	985.630
	Total biaya tetap (Rp)	3.044.149
	Rata-rata biaya produksi /MT (Rp)	24.802.817
	Standar deviasi biaya produksi	25.052.088
	Koefisien variasi biaya produksi	1,03

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Risiko Produksi dan Penerimaan Bawang Putih

Hasil perhitungan risiko produksi dan penerimaan bawang putih di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal dianalisis menggunakan koefisien variasi (CV) yang tersaji pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal memiliki rata-rata produksi bawang putih sebanyak 2.683/kg dengan harga jual Rp12.000/kg. Penerimaan bawang putih yang diperoleh untuk satu kali musim tanam adalah Rp 61.755.556/MT. Koefisien variasi produksi yang diperoleh sebesar 1,031, sehingga CV (1,031) > 0,5. Artinya, tingkat risiko produksi yang dialami petani bawang putih tergolong tinggi. Hal ini

dikarenakan usahatani bawang putih di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal memiliki harga jual sebesar Rp.12.000 dan rata-rata biaya Produksi Rp 24.802.817/MT rata-rata keuntungan yang diperoleh petani setiap musim tanam sebesar Rp 36.952.739/MT.

Berdasarkan wawancara yang diperoleh dengan responden, diperoleh informasi bahwa risiko produksi usahatani bawang putih di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal tinggi berasal dari serangan hama, penyakit dan cuaca yang ekstrim serta curah hujan tinggi yang mengakibatkan umbi bawang putih busuk. Penanganan risiko produksi adalah dengan menggunakan obat-obatan yang sesuai dengan sumber produksi (Waluyo, 2020).

Tabel 2. Analisis risiko produksi dan penerimaan bawang putih di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal

No.	Uraian	Nilai
1.	Rata-rata Produksi (kg/MP)	2.683
2.	Harga jual (Rp/kg)	12.000
3.	Penerimaan (Rp/MT)	61.755.556
4.	Biaya produksi (Rp/MT)	24.802.817
5.	Keuntungan (Rp/MT)	36.952.739
6.	Standar deviasi produksi	2.683
7.	Koefisien variasi produksi	1,031

Sumber : Data Primer diolah, 2021

Risiko Pendapatan Bawang Putih

Pendapatan merupakan nilai yang diperoleh petani bawang putih dari penerimaan terhadap penjualan hasil produksi setelah dikurangi biaya input

usahatani bawang putih. Besar risiko pendapatan yang dihadapi petani bawang putih di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis risiko pendapatan bawang putih di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal

No.	Uraian	Nilai
1.	Rata-rata Pendapatan (Rp/MT)	6.976.827
2.	Standar deviasi pendapatan	7.826.370
3.	Koefisien variasi pendapatan	1,12

Sumber : Data Primer diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa usahatani bawang putih di Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal menghasilkan rata-rata pendapatan sebesar Rp 6.976.827/MT Nilai standar deviasi usahatani bawang putih sebesar 7.826.370, sehingga didapatkan nilai koefisien variasi pendapatan sebesar 1,12. Koefisien variasi yang diperoleh sebesar 1,12, sehingga $CV(1,12) > 0,5$. Artinya, tingkat risiko pendapatan usahatani bawang putih tergolong tinggi. Hal ini di karenakan harga jual bawang putih cenderung stabil dengan harga Rp 12.000/kg.

Risiko pendapatan usahatani bawang putih di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal tinggi disebabkan karena adanya ketidakstabilan biaya produksi dan rendahnya harga jual yang diperoleh petani serta meskipun bawang putih sudah dipasarkan ke pasar dan tengkulak, masih ada sisa hasil produksi yang belum terjual. Upaya yang dilakukan petani adalah menyimpan sisa hasil panen bawang putih yang belum

terjual untuk selanjutnya dijadikan bibit. Namun, masa penyimpanan bibit bawang putih yang terlalu lama dapat menyebabkan bawang putih mengalami kebusukan. Hal ini mengakibatkan petani mengalami kerugian berupa penurunan pendapatan. Selain itu, petani juga mengalami fluktuasi harga yang mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang diperoleh petani (Fatahullah, 2021).

Persepsi Petani Terhadap Bawang Putih

Persepsi adalah suatu bagian dari interaksi sosial yang menjelaskan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku seseorang (Theresia *et al.*, 2016). Petani menganggap persepsi sebagai bentuk ketidakpastian terhadap risiko usahatani bawang putih. Hasil perhitungan persepsi petani bawang putih di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil perhitungan persepsi petani terhadap risiko usahatani bawang putih di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal

No.	Kelas interval	Persepsi petani	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1.	24-30	Buruk	45	56,25
2.	17-23	Netral	35	43,75
3.	10-16	Baik	0	0
Jumlah			80	100

Sumber : Data Primer diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4, hasil perhitungan persepsi petani bawang putih mempunyai 3 persepsi, yaitu buruk, netral, dan baik. Persepsi buruk merupakan persepsi yang paling banyak dipilih oleh petani, yaitu sebesar 56,25% (45 orang). Petani mempunyai persepsi buruk terhadap risiko karena menganggap risiko merupakan suatu kejadian yang sangat mengganggu jalannya usahatani bawang putih seperti adanya serangan hama, penyakit dan perubahan iklim atau cuaca yang

ekstrim, sehingga mempengaruhi hasil panen (Sarvina, 2019). Sebanyak 43,75% (35 orang) petani memilih persepsi netral. Petani mempunyai persepsi netral terhadap risiko karena menganggap risiko merupakan suatu kejadian yang masih dapat di atasi karena komoditas ini berkaitan dengan perwujudan ketahanan pangan rumah tangga.

Nilai skor persepsi petani terhadap terkait baik buruknya risiko usahatani bawang putih tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Skor persepsi petani terhadap risiko usahatani bawang putih di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal

Persepsi Petani	Jumlah Skor
Jumlah Skor Pertanyaan	1.890
Rata-Rata Skor	23,625

Sumber : Data Primer diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5, persepsi petani terhadap risiko usahatani bawang putih di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal tergolong buruk dengan rata-rata skor sebesar 24. Petani mempunyai persepsi buruk terhadap risiko karena menganggap risiko merupakan suatu kejadian yang sangat mengganggu jalannya usahatani bawang putih seperti adanya serangan hama, penyakit dan perubahan iklim atau cuaca yang ekstrim, sehingga mempengaruhi hasil panen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Usahatani bawang putih di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal memiliki tingkat risiko yang tergolong tinggi, baik risiko biaya, risiko produksi dan risiko pendapatan. Risiko tertinggi yaitu risiko pendapatan, karena adanya ketidaksetabilan biaya produksi dan rendahnya harga jual yang diperoleh petani, serta meskipun bawang putih sudah dipasarkan ke pasar dan tengkulak, masih ada sisa hasil produksi yang belum terjual, dan risiko pendapatan merupakan akumulasi dari kedua risiko yaitu risiko produksi dan risiko biaya produksi.

Petani mempunyai persepsi buruk terhadap risiko usahatani bawang putih karena petani menganggap risiko merupakan suatu kejadian yang sangat mengganggu jalannya usahatani bawang putih, walaupun sebagian risiko dapat dicegah dan diatasi.

Strategi yang dilakukan mayoritas petani bawang putih di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal dalam

menghadapi risiko usahatani bawang putih adalah dengan membuat prediksi musim untuk menghindari cuaca ekstrim dan curah hujan tinggi serta pengaturan jarak tanam dan rotasi tanaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arga, U., R. Setyawati, dan A. Anantayu. 2021. Motivasi Petani dalam Usahatani Bawang Putih (*Allium sativum L.*) di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. *Agri Humanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 2(2), 119–130.
- Anwar, S., & Sobir. 2020. Sosialisasi Upaya Menyeragamkan Pertunasan Bibit Bawang Putih (*Allium sativum L.*) di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(1), 7–11.
- Badan Pusat Statistik (2020). *Produksi Sayuran Dalam Angka*. Jawa Tengah.
- Fatahullah. (2021). *Analisis Risiko Pendapatan Petani Bawang Merah di Desa Soki Kecamatan Belo Kabupaten Bima*. Universitas Muhammadiyah Makasar. Skripsi.
- Kurniati, D. 2014. Analisis Risiko Produksi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya pada Usahatani Jagung (*Zea Mays L.*) di Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 1(3), 60–68.
- Naftaliasari, T, Z. Abidin, U. Kalsum. 2015. Analisis Risiko Usahatani Kedelai Di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

- JIAA, 3(2).
- Saragih, B. 2010. Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi*, 3(1), 57–74.
- Sarvina, Y. (2019). Dampak Perubahan Iklim dan Strategi Adaptasi Tanaman Buah dan Sayuran di Daerah Tropis. *Jurnal Penelitian dan Pertanian*, 38(2), 65 hal.
- Shinta, A. 2011. Ilmu Usahatani. Universitas Brawijaya Press.
- Tafajani, D. S. (2011). Panduan Komplit Bertanam Sayur dan Buah-Buahan. 110 hal.
- Theresia, V., A. Fariyanti, dan N. Tinaprilla. 2016. Analisis Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1).
- Waluyo, T. (2020). Penerapan Fungsi Manajemen dan Analisis Finansial Budidaya Bawang Putih. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 41(72), 8573–8617.